

HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP CORE VALUES DENGAN EFIKASI DIRI PADA PEMAIN NATIONAL BASKETBALL LEAGUE

Nico Ari Kristianto

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, email: kristianto.nico@gmail.com

Miftakhul Jannah

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, email: miftaaja@yahoo.com

Abstrak

National Basketball League merupakan salah satu kompetisi bola basket nasional yang cukup bergengsi. Terdapat 12 klub yang terdaftar dalam kompetisi ini yang tersebar di seluruh Indonesia. Setiap klub pasti memiliki *core values* yang berbeda-beda sebagai manifestasi jati diri klub. *Core values* mempengaruhi cara mereka bersikap, sehingga muncul sikap terhadap *core values*. Sikap terhadap *core values* sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam diri individu dan nilai-nilai tersebut secara tidak langsung berpengaruh pada efikasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap *core values* dengan efikasi diri pada pemain *National Basketball League*. Terdapat satu variabel bebas yaitu sikap terhadap *core values* dan satu variabel terikat yaitu efikasi diri. Tipe pada penelitian ini adalah tipe penelitian korelasional. Subjek penelitian ini adalah sebanyak 12 orang pemain. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi “*Spearman Ranked Order*” dengan bantuan program SPSS 17.0 for windows. Berdasarkan teknik analisis korelasi *Spearman ranked Order* diperoleh hasil korelasi sebesar 0,682 pada taraf signifikansi $p = 0,015$, ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap *core values* dengan efikasi diri pada pemain *National Basketball League*. Berdasarkan hasil di atas hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan ada hubungan antara sikap terhadap *core values* dengan efikasi diri pada pemain *National Basketball League* diterima.

Kata Kunci: Sikap terhadap *core values*, efikasi diri, *National Basketball League*.

Abstract

National Basketball League is one of the national basketball competitions which are quite prestigious. There are 12 clubs listed in this competition that are scattered throughout Indonesia. Definitely, every club has different *core values* as the manifestation of the clubs' identity. *Core values* influence the way they behave, so there is an attitude towards *core values*. An attitude toward *core values* is influenced by the values within the individual and these values can be assumed to affect indirectly on self-efficacy. The purpose of this study is to determine the relationship between attitudes toward the *core values* and self-efficacy on the *National Basketball League* players. There is one independent variable that is attitude towards *core values* and one dependent variable is self-efficacy. This type study is correlational type research. Subject of this study was twelve basketball players. This study used correlation technical analysis of “*Spearman Ranked Order*” by assistant program SPSS 17.0 for windows. According to correlation technical analysis *Spearman Ranked Order*, obtained the result of correlation of 0,682 in significant level $p = 0,015$, ($p > 0,05$). The result shows that there is significant correlation between attitudes toward *core values* and self-efficacy in *National Basketball League* players. Based on the result, the hypothesis was accepted that there is the relationship between attitudes toward the *core values* and self-efficacy on the *National Basketball League* players.

Keywords : Attitudes toward *core values*, self-efficacy, *National Basketball League*.

PENDAHULUAN

Sehat adalah kebutuhan yang dapat dibilang mendasar dari semua orang, tidak ada seorang pun yang tidak menginginkan dia sehat. Pengertian sehat menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan yang sempurna baik fisik, mental, dan sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan (Khadijah, 2012). Kegiatan yang menunjang untuk memenuhi kata sehat secara keseluruhan adalah olahraga.

Ranah kegiatan olahraga bukan hanya untuk menjaga kesehatan tubuh saja melainkan lebih dari itu, saat ini olahraga dapat digunakan sebagai bentuk untuk unjuk prestasi, ajang persahabatan, dan menjadi sebuah pertunjukkan, sesuai dengan UU No. 5 pasal 17 tahun 2003 tentang ruang lingkup olahraga menyatakan bahwa ruang lingkup olahraga meliputi pendidikan, rekreasi, dan prestasi.

Berdasarkan Undang-undang tersebut, Indonesia sudah mulai banyak bermunculan even besar untuk kegiatan olahraga, seperti Pekan Olahraga Nasional (PON) pekan olahraga yang mengumpulkan atlet-atlet tiap provinsi di Indonesia Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) pekan olahraga tingkat provinsi, Indonesia Super League (ISL) untuk kompetisi olahraga sepak bola Indonesia, Djarum Indonesia Superseries untuk kompetisi atlet bulutangkis nasional, *National Basketball League* (NBL) kompetisi klub bola basket terkemuka di Indonesia dan masih banyak lagi yang lainnya, bukan hanya dalam lingkup nasional saja kompetisi olahraga melainkan juga ada kompetisi olahraga antar negara seperti South East Asia Games (SEA GAMES) adalah ajang untuk pengakraban diri antara satu negara dengan negara lain dalam lingkup ASEAN. Selain itu ada juga Islamic Solidarity Games (ISG) sebagai alat untuk perekat hubungan persaudaraan antar negara islam di dunia dan masih banyak lagi yang lainnya.

Olahraga yang memiliki banyak manfaat salah satunya adalah olahraga bola basket. Olahraga bola basket adalah olahraga yang melibatkan dua tim yang tiap tim terdiri dari lima orang setiap tim berusaha untuk memasukkan bola ke-ring lawan. Atlet bola basket bukan hanya harus memiliki fisik yang kuat melainkan juga memiliki psikologis yang kuat pula. Psikologis yang kuat akan membantu atlet untuk dapat bermain dengan maksimal. Banyak sekali elemen-elemen dalam psikologis, salah satu yang paling kuat mempengaruhi psikologis atlet adalah kepercayaan terhadap kemampuannya dalam menghadapi suatu tugas yang biasa kita sebut dengan efikasi diri. Tingkat keberhasilan atlet bola basket akan sangat ditentukan dengan tinggi rendahnya efikasi diri individu pemain.

Efikasi diri merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Menurut Bandura (1997), efikasi diri adalah suatu keyakinan individu bahwa dirinya dapat menguasai situasi atau keadaan dan menghasilkan *outcomes* yang positif. Efikasi diri merupakan suatu keadaan dimana individu yang yakin dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari usahanya. Berdasarkan hal tersebut salah satu hal yang penting yang harus dimiliki oleh atlet khususnya atlet basket karena efikasi diri akan mempengaruhi kinerja atau performa atlet. Banyak penelitian yang pernah dilakukan dalam mengukur pengaruh tingkat efikasi diri terhadap kinerja seperti dalam Moritz dkk. (dalam Singh dkk, 2009) yang mengatakan terdapat hubungan yang cukup signifikan yaitu 0,38 antara efikasi diri terhadap kinerja. Pernyataan Moritz dkk. juga didukung oleh Vaghefi dkk. (2012) yang mengatakan bahwa kinerja pemain atau atlet dapat diprediksi dari efikasi diri, mereka juga mengemukakan bahwa untuk mencapai kinerja yang optimal dalam kompetisi atlet harus percaya akan kemampuan yang mereka miliki.

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan diatas menyatakan bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja atau performa atlet dalam suatu pertandingan, sehingga menurut para ahli dalam Choi dkk. (2008) mengatakan efikasi diri sangat mempengaruhi kinerja, kinerja sangat mempengaruhi kepuasan kerja dan kepuasan kerja sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi. Budaya organisasi berfungsi untuk memberikan keyakinan, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, serta kebiasaan dalam suatu organisasi yang di junjung tinggi oleh anggota organisasi dan menjadi karakteristik suatu organisasi.

Setiap organisasi pasti memiliki budaya organisasi dan salah satu yang sangat menonjol dalam budaya organisasi adalah sikap terhadap *core values*. Sikap terhadap *core values* adalah kesiapan untuk bereaksi terhadap nilai-nilai yang diyakini organisasi sebagai sumber kekuatan dalam bersikap, bertindak dan dalam mengambil keputusan untuk mencapai visi dari organisasi.

Seperti dalam praktiknya berikut, *core values* dari tim Cahaya Lestari Surabaya Knights (CLS Knights), tim ini memiliki sejarah yang cukup panjang club yang didirikan oleh etnis *tiong hoa* pada tahun 1946 ini merupakan salah satu penyuplai pemain nasional terbaik di Indonesia sampai sekarang pun masih tetap begitu terbukti dengan beberapa pemain CLS Knights masuk dalam jajaran pemain Timnas bola basket Indonesia. Slogan mereka yang menyuarakan “Still Believe” sejak tahun 2007 itu masih bertahan sampai sekarang dan mereka tetap menjunjung tinggi arti kata “Still Believe” yang berarti tetap percaya bahwa CLS Knights akan terus

menjadi nomor satu seperti pada tulisan believe yang huruf “i” diganti dengan angka 1. Kata-kata tersebut bukan hanya ucapan belaka namun juga doa sekaligus usaha dari para pemain, pelatih, serta official. Tim CLS Knights juga membuktikan mereka pernah beberapa kali menjadi juara, dan pada perlombaan terakhir mereka menjadi runner-up pada ajang *National Basketball League Preseason Tournament* (Anonim, 2014).

Ivancevich dkk. (2006) mengatakan bahwa budaya organisasi melibatkan ekspektasi, nilai-nilai, serta sikap bersama, hal tersebut akan memberikan pengaruh pada individu, kelompok, dan proses dari sebuah organisasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari budaya terhadap karyawan dalam sebuah organisasi menunjukkan bahwa budaya memfasilitasi dan mendorong para karyawan untuk memiliki sebuah stabilitas. Perasaan stabilitas akan memberikan identitas pada suatu organisasi. Organisasi yang memiliki budaya yang kuat dapat dicirikan dengan adanya karyawan yang memiliki nilai inti bersama. Besarnya nilai inti pada sebuah budaya organisasi akan berpengaruh terhadap perilaku individu dalam berperilaku.

Suatu budaya organisasi yang kuat, nilai inti dari organisasi dipegang secara intens dan dianut serta mereka percaya bersama secara meluas. Nilai inti dapat memperkuat komitmen dan budaya organisasi dengan secara rutin berbagi nilai inti terhadap anggota organisasi. Suatu budaya yang kuat akan memiliki pengaruh yang besar pula terhadap perilaku-perilaku anggota organisasinya karena tingginya kebersamaan dan intensitas mereka menciptakan suatu iklim khususnya iklim secara internal terhadap tingginya kendali atas perilakunya.

Berdasarkan penjabaran diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan antara sikap terhadap *core values* dengan efikasi diri pada pemain *National Basketball League*.”

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penjelasan (explanatory/confirmatory research) yaitu penelitian yang bertujuan mengungkapkan tujuan dan hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya menurut Singarimbuan & Effendi (Hasibuan, 2007).

Penelitian ini dilaksanakan di homebase klub CLS Knights beralamat di Jalan Kertajaya Indah Timur I No. 1, Surabaya. Subjek penelitian ini adalah pemain *National Basketball League* klub CLS Knights. Jumlah pemainnya sebanyak 12 orang, sehingga subjek penelitian peneliti adalah sebanyak 12 orang. Variabel dalam penelitian ini adalah sikap terhadap *core values* dinyatakan sebagai

variabel bebas dan efikasi diri dinyatakan sebagai variabel terikat.

Instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala *likert*, yang disusun berdasarkan teori-teori yang digunakan dalam definisi operasional.

1. Sikap terhadap *core values*

Sikap terhadap *core values* adalah pedoman anggota organisasi dalam bersikap dan bertindak demi menjalankan tugas organisasi terkait dengan pencapaian, cita-cita, keyakinan yang dijadikan makna bersama dan merupakan seperangkat karakteristik utama yang dihargai organisasi. Data diperoleh dari skala sikap terhadap *core values* yang disusun berdasarkan teori Robbins (2003).

2. Efikasi diri

Efikasi diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keyakinan akan kemampuan pribadi dalam menjalankan suatu tugas atau aktivitas yang mempengaruhi hasil pencapaiannya. Variabel ini diukur pada subjek bersamaan dengan variabel *core values*. Data diperoleh dari skala efikasi diri yang disusun berdasarkan teori Bandura (1997).

Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur hubungan efikasi diri dan sikap terhadap *core values* pada pemain *National Basketball League*. Metode yang dipakai dalam analisa deskriptif ini adalah metode kategorisasi jenjang (Azwar, 2012) mengemukakan bahwa tujuan dari kategorisasi ini adalah menempatkan individu dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur kontinum jenjang. norma kategorisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Norma Kategorisasi

Norma Stanfive	Kategori
$X > \text{Mean} + 1,5 \text{ SD}$	Sangat tinggi
$\text{Mean} + 0,5 \text{ SD} < X \leq \text{Mean} + 1,5 \text{ SD}$	Tinggi
$\text{Mean} - 0,5 \text{ SD} < X \leq \text{Mean} + 0,5 \text{ SD}$	Sedang
$\text{Mean} - 1,5 \text{ SD} < X \leq \text{Mean} - 0,5 \text{ SD}$	Rendah
$X \leq \text{Mean} - 1,5 \text{ SD}$	Sangat Rendah

Setelah melakukan analisa deskriptif maka dilakukan analisa statistik, dalam analisa statistik ini menggunakan analisis statistik non parametrik untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji rank-order yang dikembangkan oleh Spearman menggunakan bantuan SPSS 17.0 *for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari hasil jawaban sampel untuk

skala sikap terhadap *core values* adalah 78,08 dan nilai rata-rata dari hasil jawaban sampel untuk skala efikasi diri adalah 53,25. Jumlah untuk skala sikap terhadap *core values* adalah 937 sedangkan untuk skala efikasi diri adalah 639. Nilai minimum untuk kedua skala adalah 68 untuk skala sikap terhadap *core values* dan 46 untuk skala efikasi diri sedangkan nilai maksimum untuk skala sikap terhadap *core values* adalah 89 dan skala efikasi diri adalah 59.

Berdasarkan deskripsi data diatas, data kasar penelitian dapat dikategorikan menjadi tingkatan tertentu dengan menggunakan standar penilaian (Staine Score) menjadi 5 kategori, dari sangat tinggi hingga sangat rendah untuk kedua skala. Kategorisasi biasanya juga disebut sebagai penormaan masing-masing subjek. Penormaan bertujuan untuk melihat penyebaran skor dari suatu kelompok yang digunakan sebagai satuan untuk memberikan makna pada skor-skor individu (Azwar, 2012).

Perhitungan kategorisasi melalui skor berikut: skor yang lebih dari 88,735 masuk kategori sangat tinggi, skor subjek rentang dari 81,632-88,735 masuk dalam kategori tinggi, skor subjek dengan rentang dari 74,529-81,632 masuk dalam kategori sedang, skor subjek dengan rentang dari 67,426-74,529 masuk dalam kategori rendah, sedangkan skor subjek dibawah 67,426 masuk dalam kategori sangat rendah. Hasil skor total subjek penelitian pada variabel sikap terhadap *core values*, sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Data sikap Terhadap Core values

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	1	8,33 %
Tinggi	2	16,67 %
Sedang	5	41,67 %
Rendah	4	33,33 %
Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pemain klub CLS Knights yang memiliki tingkat atau kategorisasi sikap terhadap *core values* sangat tinggi terdapat 1 pemain, tinggi terdapat 2 pemain, sedang terdapat 5 pemain, dan rendah terdapat 4 pemain.

Perhitungan kategorisasi efikasi diri didapat dari skor berikut: skor subjek yang lebih dari 59,745 termasuk kategorisasi sangat tinggi, jika skor subjek lebih dari 55,415-59,745 masuk dalam kategorisasi tinggi, skor subjek berada dalam rentang antara 51,085-55,415 masuk dalam kategorisasi sedang, bila skor subjek lebih dari 46,755-51,085 masuk dalam kategorisasi rendah, dan bila skor subjek kurang dari 47,045 maka masuk kategorisasi sangat rendah. Hasil skor total subjek penelitian pada variabel efikasi diri, sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Data Efikasi Diri

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	0	0 %
Tinggi	5	41,67 %
Sedang	3	25 %
Rendah	3	25 %
Sangat Rendah	1	8,33 %

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pemain klub CLS Knights yang memiliki tingkat efikasi diri tidak ada pemain yang masuk dalam kategorisasi sangat tinggi, tinggi ada 5 pemain, sedang 3 pemain, dan rendah 3 pemain dan ada 1 pemain yang masuk dalam kategorisasi sangat rendah.

Analisis data yang akan digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan uji korelasi Spearman Rank-Order dengan bantuan perhitungan menggunakan SPSS 17.0 for Windows Release.

Menurut Sugiyono (2010), untuk memperkirakan kekuatan hubungan korelasi, nilai r (koefisien korelasi) dapat diinterpretasikan berdasarkan tabel interpretasi nilai dan hasil analisis korelasi dibawah ini:

Tabel 4. Interpretasi Nilai Hasil Analisis Korelasi

Interval Nilai Koefisien Korelasi	Interpretasi
0,001 – 0,200	Korelasi sangat lemah
0,201 – 0,400	Korelasi lemah
0,401 – 0,600	Korelasi cukup kuat
0,601 – 0,800	Korelasi kuat
0,800 – 1,000	Korelasi sangat kuat

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Ada hubungan antara sikap terhadap *core values* dengan efikasi diri pada pemain *National Basketball League*. Hasil uji hipotesis menggunakan korelasi Spearman Ranked-Order dengan bantuan SPSS 17.0 for Windows. Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman Ranked-Order, nilai signifikansi yang ditunjukkan oleh variabel sikap terhadap *core values* dan efikasi diri adalah 0,015, yang berarti nilai signifikansinya < 0,05. Sehingga kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan hasil diatas, bahwa sikap terhadap *core values* dan efikasi diri memiliki korelasi sebesar 0,682 yang berarti kedua variabel memiliki korelasi kuat.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai hubungan antara sikap terhadap *core values* dengan efikasi diri pada pemain *National Basketball League*, didapatkan bahwa hipotesis diterima sebab terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap dengan efikasi diri. Hal ini terbukti dengan hasil perhitungan yang didapat dengan bantuan SPSS 17.0

bahwa nilai koefisien korelasinya sebesar 0,682 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan karena hasil perhitungan menunjukkan nilai taraf signifikansinya <0,05 yakni sebesar 0,015.

Berdasarkan hasil analisa *Spearman Ranked-Order* terdapat hubungan positif antara variabel sikap terhadap *core values* dan efikasi diri. Pada hasil analisa menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,015 dan arah hubungan sebesar 0,682 artinya, terdapat hubungan antara sikap terhadap *core values* dengan efikasi diri pada pemain *National Basketball League*.

Jika dilihat dari hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa sikap terhadap *core values* pada pemain *National Basketball League* berada pada kategori sedang, sekitar 41,67 % atau 5 pemain yang masuk dalam kategori ini. Sedangkan untuk efikasi diri diketahui bahwa efikasi diri para pemain *National Basketball League* klub CLS Knights mayoritas berada pada kategori tinggi dengan persentase 41,67 % atau terdapat 5 pemain.

Hasil penelitian diatas menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara sikap terhadap *core values* dengan efikasi diri pada pemain *National Basketball League*, hal tersebut di dukung dengan pernyataan dari Chatab (2007) bahwa penghayatan terhadap *core values* adalah memperoleh kemampuan membimbing jajaran organisasi agar mereka mengubah keyakinan sendiri serta mengidentifikasi dan membangun values bersama. Keyakinan dan values yang tertanam pada dirinya akan menjadi sumber kekuatan yang mendasari motivasi seseorang untuk bertindak dan bersikap.

Jika dalam suatu organisasi memegang kuat *core values* secara intensif dan dianut bersama secara meluas maka semakin banyak anggota yang menerima values organisasi, semakin besar komitmen mereka pada values itu, dan makin kuat budaya tersebut. Kuatnya sikap terhadap *core values* tidak hanya berasal dari sebuah nilai baik yang sudah lama di tanamkan oleh sebuah organisasi namun lebih dari itu. Nilai yang baik dan akan mudah untuk dihayati oleh anggota organisasi adalah seberapa efektif nilai dalam suatu organisasi tersebut dirasa mewakili anggota organisasi, dan seberapa besar nilai-nilai tersebut memiliki kecocokan dengan lingkungannya namun, lingkungan tersebut dengan sendirinya akan berjalan dinamis penuh dengan perubahan-perubahan yang terus berlangsung, maka dalam jangka panjang kecocokan akan suatu nilai itu seridiri tidaklah cukup untuk memenuhi tuntutan perubahan. Sebuah budaya yang kuat tidak saja diperlukan cocok dengan konteks lingkungannya namun budaya tersebut harus mengandung norma dan nilai yang dapat membantu perusahaan menyesuaikan dengan lingkungan yang selalu berubah.

Jika dalam sebuah organisasi sudah memiliki sebuah nilai inti atau *core values* yang baik namun

anggota organisasi tidak memiliki keyakinan dalam diri yang baik maka nilai inti tersebut tidak akan dapat diinternalisasikan dengan baik oleh anggota organisasi, hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Bandura (1997) keyakinan diri atau efikasi diri adalah sumbu dari perilaku manusia. Jika sumbu dari perilaku manusia tidak muncul dengan baik maka sikap atau perilaku yang diharapkan oleh organisasi terhadap anggotanya tidak akan muncul.

Bagi seorang atlet efikasi diri merupakan salah satu faktor intrinsik yang mempengaruhi tinggi rendahnya pemain dalam mencapai tujuan mereka. Efikasi diri akan menentukan seberapa baik seseorang dapat memastikan terpenuhinya dorongan diri yang mengarah pada tindakan yang diharapkan sesuai situasi yang mereka hadapi. Efikasi diri akan berkembang secara bertahap dan terus menerus sejalan dengan meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman yang berkaitan.

Menurut Hartanti dkk. (dalam Yulyanto & Nashori, 2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa aspek psikologis seperti percaya diri, memberikan kontribusi besar kepada atlet untuk meraih prestasi, dalam hal ini aspek psikologis yang dimaksud adalah kepercayaan diri yang sangat lekat dengan keyakinan diri atau efikasi diri. Kurangnya efikasi diri tidak akan menunjang tercapainya prestasi yang tinggi. Selain itu, kurangnya efikasi diri berarti juga meragukan kemampuan diri sendiri dan merupakan asal dari ketegangan, khususnya pada waktu menghadapi pertandingan melawan pemain yang seimbang kekuatannya, sehingga ketegangan pada waktu bertanding tersebut merupakan asal kekalahan.

Seperti yang sudah dikemukakan diatas sikap terhadap *core values* yang baik bukan berorientasi pada tugas namun pada visi atau goal bersama, untuk menciptakan visi bersama perlunya penghayatan terhadap nilai inti dari organisasi namun nilai inti organisasi tidak akan berjalan dengan baik jika tidak di sertai dengan efikasi diri yang baik pula sesuai dengan pernyataan Applebaum dkk. (dalam Darsana, 2013), budaya sebuah organisasi terdiri dari aspek-aspek organisasi yang memberikan suasana tertentu organisasi itu. Budaya dan sebuah organisasi dapat diumpamakan kepribadian dan seseorang individu. Budaya adalah kumpulan keyakinan, nilai, gaya bekerja dan hubungan yang membedakan organisasi yang satu dan yang lain.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara sikap terhadap *core values* dengan efikasi diri pada pemain *National Basketball League*. Hasil penelitian didapatkan bahwa nilai koefisien korelasinya sebesar

0,682 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan karena hasil perhitungan menunjukkan nilai taraf signifikansinya $<0,05$ yakni sebesar 0,015. Pada hasil analisa menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap *core values* dengan efikasi diri pada pemain *National Basketball League*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi yang membutuhkan.

1. Bagi Pemain CLS Knights

Sikap terhadap *core values* sangat penting karena akan membantu keyakinan dalam diri dan *values* yang tertanam pada dirinya akan menjadi sumber kekuatan yang mendasari motivasi seseorang untuk bertindak dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang tertanam dalam organisasi berdasarkan hal tersebut pemain diharapkan meningkatkan penghayatan terhadap sikap terhadap *core values* supaya dapat mencapai prestasi yang lebih maksimal sesuai dengan nilai yang tertanam dalam klub.

2. Bagi klub CLS Knights

Core values dalam sebuah organisasi hendaknya dapat diinternalisasikan oleh anggota organisasi sehingga dapat menciptakan sikap terhadap *core values* yang positif dalam setiap anggota organisasi sehingga klub CLS Knights diharapkan dapat lebih memperhatikan dan mengevaluasi *core values* dalam organisasinya supaya pemain lebih bisa mencapai tujuan klub dan tujuan dalam dirinya secara beriringan serta meningkatkan efikasi diri pemain.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

- Sebagai kelanjutan penelitian ini, diharapkan untuk dapat menggali dan mempelajari lebih dalam mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi sikap terhadap *core values*.
- Penelitian ini hanya menekankan pada variabel sikap terhadap *core values* dan efikasi diri, sehingga tidak semua faktor yang menyertai dapat diungkap. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengungkapkan variabel lain yang belum diungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anonim. 2014. SEJARAH CHUN LIK SHE (CLS) (Online). <http://clsknights.com/about-cls/>. Diakses 20 Oktober 2013

Bandura, A. 1997. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.

Chatab, Nevzond. 2007. *Diagnostic Management*. (Terjemahan Cahayani, A.). Jakarta: Serambi

Choi, Y. S., Martin, J. J., & Park, M. 2008. Organizational Culture and Job Satisfaction In Korea Professional Baseball Organizations. *Journal of Applied Sports Sciences (Online)*. 20(2), 59-77. http://digitalcommons.wayne.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1039&context=coe_khs. Diakses 22 November 2013.

Darsana, Made. 2013. The Influence Of Personality And Organizational Culture On Employee Performance Through Organizational Citizenship Behavior. *Journal Of Management (Online)*. 2(4), 35-42 <http://www.theijm.com/vol2issue4/5.302.pdf>. Diakses 7 Maret 2014.

Hasibuan, Z. A. 2007. *Metodologi Penelitian Pada Bidang Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi*. Jakarta : Universitas Indonesia.

Ivancevich, M., John, K. R., & Matteson, T. M. 2006. Perilaku dan Manajemen Organisasi (Terjemahan Gania, G.). Jakarta: Erlangga.

Khadijah, S. 2012. Kesehatan Mental “Konsep Sehat & Sejarah Kesehatan Mental” (Online). <http://sitigundar.blogspot.com/2012/03/kesehatan-mental-konsep-sehat-sejarah.html>. Diakses 7 Oktober 2013.

Robbins, S. P. 2003. *Perilaku Organisasi*. (Terjemahan Tim Indeks). Jakarta: PT. Indeks Kelompok GRAMEDIA.

_____. 2006. *Perilaku Organisasi*. Edisi Bahasa Indonesia. (Terjemahan Tim Indeks). Jakarta: PT Indeks Kelompok GRAMEDIA.

Robbins, S. P., Judge. T. A. 2008. *Perilaku Organisasi, Edisi 12*. (Terjemahan Angelica, D.). Jakarta: Salemba Empat.

Singh, T., Bhardwaj, G., & Bhardwaj, V. 2009. Effects of Self Efficacy on The Performance Athletes. *Journal of Exercise Science and Physiotherapy (Online)*. 5(2), 110-114. <http://medind.nic.in/jau/t09/i2/jaut09i2p110.pdf>. Diakses 29 Oktober 2013.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Vaghefi, S. E., Tojari, F., & Ganjouei, F. A. 2012. Relationship Between Self Efficacy and Performance of Elite Table Tennis Players. *International Journal of Sport Study (Online)*. 2(5), 262-265. <http://ijssjournal.com/wp-content/uploads/2012/11/262-265.pdf>. Diakses 30 Oktober 2013.

Yulyanto, F., Nashori, H. F. 2006. Kepercayaan Diri Dan Prestasi Atlet Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro (Online)*. 3(1), 55-62. <http://www.ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/692/555>. Diakses 7 Maret 2014.